

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF NARASI MELALUI STRATEGI MENULIS TERBIMBING SISWA KELAS V SD NEGERI GOLO YOGYAKARTA**

## ***IMPROVEMENT OF FIFTH GRADE STUDENTS' ABILITY ON WRITING NARRATIVE PARAGRAF THROUGH GUIDED WRITING STRATEGY AT GOLO PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL, YOGYAKARTA***

Oleh: Nur Azizah Aini Sidik, PGSD/PSD/FIP/UNY  
nazizahainisidik@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf narasi melalui strategi menulis terbimbing menggunakan pendekatan proses siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Model penelitian ini menggunakan model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 70,13 pada siklus I dan 76,04 pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari kedua siklus tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi dapat ditingkatkan.

Kata kunci: kemampuan menulis paragraf, paragraf narasi, strategi menulis terbimbing, pendekatan proses menulis.

### **Abstract**

*This research aimed at improving fifth grade students' ability on writing narrative paragraph through guided writing strategy by using process approach at Golo Public Elementary School, Yogyakarta. This research was classroom action research done collaboratively. The research model used cycle model adopted from Kemmis & McTaggart. The research subjects were 23 fifth grade students consisted of 12 male and 11 female students. The data were collected by using observations, interviews, documentations, and tests. The data were then analysed by using quantitative and qualitative descriptive. The results showed an increase in average grade values of 70.13 in cycles I and 76.04 in cycle II. The results obtained from both cycle indicated that students' ability on writing narrative paragraph had been improved.*

*Keywords: ability on developing paragraph, narrative paragraph, guided writing strategy, writing process approach.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengenalkan bahasa adalah melalui pembelajaran. Proses pembelajaran bahasa terus mengalami perkembangan sesuai zaman. Perkembangan kemampuan berbahasa perlu di perhatikan. Proses ini perlu lebih diperhatikan terutama di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD).

Pembelajaran bahasa di SD diberikan melalui empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Awal pengenalan keterampilan berbahasa, siswa di kelas awal sudah belajar keterampilan menyimak dan berbicara. Pada tahap selanjutnya baru siswa dapat melakukan keterampilan membaca. Pada tingkat yang lebih tinggi yaitu di kelas V SD, siswa sudah mampu melakukan

keterampilan menulis. Dengan demikian, siswa di kelas V SD diharapkan mampu menulis dan menulis tulisan tersebut dalam bentuk paragraf yang baik dan benar. Pembelajaran menulis dapat membantu siswa untuk menulis paragraf sesuai dengan kreativitas masing-masing dengan memperhatikan kohesi, koherensi maupun unsur-unsur pembentuk paragraf itu sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa di SD memiliki komponen-komponen yang turut menentukan mutu hasil pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Tim Dosen AP (2011: 3) bahwa kegiatan didik-mendidik sebagai sistem itu akan terdiri atas beberapa komponen berupa: (1) pendidik, (2) pedidik, (3) materi atau bahan didikan, (4) sarana dan prasarana pendidikan; (5) tujuan pendidikan.

Dalam interaksi itu digunakan berbagai “cara” yang disebut dengan strategi, metode, teknik, dan sebagainya. Oleh karena cakupan komponen pendidikan begitu luas, maka dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik khususnya dalam pengembangan paragraf, bisa dilihat berdasarkan kualitas komponen pendidik (guru), pedidik (siswa) dan strategi.

Lebih lanjut Tim Dosen AP (2011: 2), menuturkan bahwa pendidikan merupakan penyampaian pengetahuan, nilai, dan kecakapan oleh pendidik kepada pedidik. Dari uraian tersebut, dapat diambil simpulan bahwa pendidikan yang terpenting adanya guru dan siswa. Selain guru dan siswa, strategi yang digunakan guru juga diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu bagaimana pengetahuan dapat tersampaikan dengan baik. Pemilihan strategi yang tepat oleh guru turut berperan aktif

dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menulis paragraf.

Menurut Siswoyo (2013: 116) memaparkan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan (Langeveld). Dalam hal ini, guru sangat berperan dalam pemberian bimbingan kepada siswa. Kaitannya dengan pembelajaran menulis karangan Bahasa Indonesia, maka siswa memerlukan bimbingan dan arahan dari guru bagaimana cara menulis paragraf dengan baik. Dengan bimbingan dari guru secara langsung diharapkan siswa dapat memperoleh penalaran dalam berbahasa khususnya dalam keterampilan menulis.

Peran guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran sangat penting. Hal ini didukung oleh pendapat Izzaty, dkk (2013: 7), yang mengemukakan bahwa mengkaji tentang pendidikan yang diterima oleh individu, sangatlah terkait dengan keberadaan guru sebagai staf pengajar. Selain itu guru juga merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Dari uraian tersebut, guru merupakan komponen yang sangat menentukan bagi keberhasilan upaya pembelajaran, hal ini khususnya peningkatan pembelajaran bahasa dalam menulis paragraf.

Guru diharapkan menjadi jembatan antara bahasa dan pengetahuan siswa. Sudarminta (2002: 42) mengemukakan bahwa dengan berkembangnya bahasa tulisan selain ingatan manusia dilipatgandakan, juga pemikiran dan kegiatan kreatif lain dari manusia semakin ditingkatkan. Jadi, melalui kegiatan menulis

karangan diharapkan siswa dapat menulis paragraf dengan daya kreativitas masing-masing siswa.

Pembelajaran dan bimbingan menulis yang diberikan kepada siswa melalui belajar menulis karangan sangat dibutuhkan. Siswa dibimbing untuk menulis paragraf demi paragraf. Strategi menulis terbimbing (SMT) menekankan guru untuk menjadi tutor, yaitu membimbing siswa secara detail agar keterampilan khususnya menulis paragraf dapat berkembang (Ontario, 2005 dalam USAID, 2014: 117). Oleh karena itu, guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam pengembangan paragraf khususnya paragraf narasi.

Penerapan SMT ini dilakukan melalui pendekatan proses menulis. Menurut Ellis, dkk (1989) dan Thompkins (1994) dalam Abbas (2006) memaparkan bahwa rangkaian aktivitas menulis yakni: pramenulis, pendrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Oleh karena itu, guru membimbing siswa dari awal tahap pramenulis/ menentukan ide pokok, pendrafan/ menulis kerangka sementara, perbaikan karangan dari pendapat guru, penyuntingan/ perbaikan kalimat oleh guru, sampai pempublikasian karangan/ membacakan hasil karangan dan menempelkan hasil karangan dipapan kelas. Dalam penelitian ini menekankan pada pendekatan proses menulis.

Penerapan SMT melalui pendekatan proses menulis ini memiliki beberapa manfaat. Menurut USAID (2014: 117), manfaat menulis terbimbing yaitu: 1) mempermudah guru untuk memfasilitasi siswa dalam belajar (menulis), 2) mengurangi kecemasan, ketakutan, dan ketidakmandirian siswa yang belum mampu

menulis, 3) meningkatkan pemahaman siswa, dan 4) membangun pemahaman siswa melalui pesan yang disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, manfaat yang dijelaskan di atas diharapkan dapat membantu siswa dalam menulis karangan dan mengurangi kecemasan siswa ketika hendak memulai untuk menulis karangan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Januari 2017 yang berlokasi di SD Negeri Golo. Nilai yang diperoleh di semester ganjil pada pembelajaran menulis karangan narasi dari 23 siswa kelas V SD Negeri Golo, hanya ada 2 siswa yang mendapatkan nilai tuntas di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Kedua siswa tersebut masing-masing mendapat nilai 90 (4,3%) dan 80 (4,3%). Sedangkan 2 siswa mendapatkan nilai 65 (8,6 %), 4 siswa mendapatkan nilai 60 (17,3 %), 8 siswa mendapat nilai 55 (34,7%), 4 siswa mendapat nilai 50 (17,3 %), 3 siswa mendapat nilai 45 (13%). Data tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap menulis karangan khususnya dalam menulis paragraf narasi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Golo, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan kembali cerita rakyat yang telah ditonton bersama-sama menggunakan kata-kata sendiri. Siswa dapat menyusun cerita tersebut dalam bentuk paragraf narasi. Kegiatan menulis kembali cerita rakyat tersebut, siswa masih membutuhkan banyak waktu dan ada beberapa yang masih belum memahami bentuk paragraf narasi. Siswa kebingungan ketika harus memulai menulis paragraf narasi.

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD yang demikian khususnya dalam menulis paragraf narasi harus segera dicari jalan keluarnya agar siswa dapat menulis dan menangkap setiap informasi untuk melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru agar siswa dapat menulis paragraf narasi dengan baik, yaitu dengan diadakannya proses penulisan secara terbimbing dari guru. Melalui SMT dengan pendekatan proses menulis, siswa mendapat kesempatan untuk menerapkan keterampilan menulis dan mengetahui langkah-langkah dalam menulis paragraf narasi dengan baik, sehingga memudahkan siswa dalam menyusun paragraf narasi.

Penelitian yang relevan mengenai permasalahan di atas juga pernah diteliti oleh Zubaidah (2012), dengan judul „Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Anak melalui Strategi Menulis Terbimbing (Penelitian Tindakan di PGSD)“, penelitian disimpulkan bahwa penggunaan SMT sebagai strategi pembelajaran ternyata efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita anak. Selain itu, Suprani (1994) dengan judul „Kemampuan Menulis Paragraf Siswa Kelas V SD Negeri Percobaan Malang Tahun Ajaran 1993/1994“, penelitian disimpulkan bahwa kemampuan menulis paragraf deskriptif tergolong berkualifikasi mampu. Menurut Aslamiyah (2011) dengan judul „Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf dengan Media Kartu Kalimat Siswa Kelas IV A MI Ma“Arif Arrosyidin Pucang Secang Magelang Tahun Ajaran 2011/2012“, hasil penelitian menunjukkan dengan media

kartu kalimat pembelajaran menyusun paragraf, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dari ketiga penelitian di atas, maka keitannya dengan permasalahan menulis paragraf dapat ditarik hipotesis bahwa siswa kelas V membutuhkan pembelajaran yang lebih menekankan pada menulis paragraf.

Berdasarkan latar belakang di atas, kiranya perlu upaya meningkatkan kemampuan menulis paragraf narasi siswa melalui strategi menulis terbimbing dengan pendekatan proses menulis. Selain itu, diharapkan kedepannya guru dapat mendampingi siswa dalam menulis karangan dengan membimbing siswa menyusun dan menulis paragraf narasi dengan baik. Dengan demikian, penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi melalui Strategi Menulis Terbimbing Siswa Kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta perlu dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan deskripsi kualitatif dan kuantitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Golo Yogyakarta yang beralamat di Jalan Golo Batikan Baru, UH III/855, Umbulharjo, Yogyakarta. Penelitian ini telah diawali observasi pada bulan Februari 2017. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru kelas VB SD Negeri Golo Yogyakarta dengan jumlah

siswa yaitu 23, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan, yaitu tahap prapenelitian, pelaksanaan penelitian dan pascapenelitian. Pada tahap pratindakan dilakukan kegiatan, seperti penyusunan proposal skripsi, dan menyelesaikan administrasi perizinan pelaksanaan penelitian.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan penelitian, dilaksanakan melalui tahap pratindakan, pelaksanaan siklus I dan siklus II. Pada tahap pratindakan dilakukan tes awal kemampuan menulis paragraf narasi siswa kelas V. Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan proses belajar mengajar mengenai melalui strategi menulis terbimbing menggunakan pendekatan proses menulis. Pada siklus II juga diterapkan langkah-langkah yang sama seperti siklus I, hanya penekanan terhadap refleksi siklus I diperbaiki di siklus II. Setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan dan setiap pertemuan ke-4 dilakukan tes kemampuan menulis paragraf narasi siswa kelas V.

Tahap pasca penelitian, yaitu mengolah dan menganalisis data serta dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan menggunakan sumber data yaitu wawancara, observasi dan tes. Berdasarkan instrumen yang digunakan, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V dan observasi

langsung pada saat pembelajaran. Tes merupakan pengukuran kemampuan siswa menulis paragraf narasi dan mengukur sejauh mana siswa paham terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal ini tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes unjuk kerja.

Instrumen yang telah tersusun yaitu terdiri atas lembar observasi guru dan siswa saat pembelajaran, soal tes pratindakan, siklus I dan siklus II. Serta rubrik penilaian tes unjuk kerja.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data tes dan teknik analisis data observasi. Rumus yang digunakan menurut Sudijono (2008: 81), rumus yang digunakan untuk mencari Mean Data Tunggal yang seluruh skornya berfrekuensi satu adalah:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx = mean yang kita cari

$\sum x$  = jumlah dari skor-skor yang ada

N = *Number of Class* (Banyaknya skor-skor itu sendiri)

Selain mencari rata-rata, peneliti juga menghitung presentase siswa yang tuntas KKM. KKM yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta adalah 75. Menurut Sudijono (2010: 10) untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka presentase

F=frekuensi yang sedang dicari presentasenya

N = jumlah frekuensi/ banyaknya individu

Teknik analisis data menggunakan lembar observasi kegiatan guru dalam pembelajaran dan lembar observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengamatan proses pembelajaran kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan skor yang diperoleh untuk mendapatkan nilai akhir dengan rumus presentase sebagai berikut,

$$X1 = \frac{N1}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X1 = presentase aktivitas siswa

N1 = jumlah skor perolehan aspek

N = jumlah skor maksimum aspek

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pratindakan**

Peneliti melakukan kegiatan observasi pembelajaran dan kegiatan tes pratindakan sebagai langkah awal untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dan melihat pemahaman siswa pada materi menulis paragraf narasi. Kegiatan observasi dilakukan pada hari Rabu, 08 Februari 2017.

Pelaksanaan tes pratindakan dilakukan ada hari Sabtu, 6 Mei 2017 saat jam pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil tes pratindakan, siswa belum memahami bagaimana menulis paragraf narasi dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini, diterapkan SMT melalui pendekatan proses menulis. Jika dikaitkan dengan langkah-langkah menulis terbimbing, yaitu pramenulis, pendrafan, penyuntingan, perbaikan, dan publikasi, maka siswa kelas V SD Negeri Golo masih belum mengenal tahap-tahapan tersebut.

Hasil tes pratindakan menunjukkan hanya terdapat 3 dari 23 siswa yang dapat mencapai KKM yaitu  $\geq 75$  dan nilai rata-rata 59,56. Hal ini tentu harus mendapatkan perhatian lebih, oleh karena itu diperlukan adanya proses pembelajaran yang dapat menangani masalah kesulitan siswa dalam menulis paragraf narasi yaitu melalui SMT dengan pendekatan proses menulis.

### **2. Pelaksanaan Siklus I**

a. Perencanaan, langkah-langkah dalam pelaksanaan perencanaan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan SMT, menyiapkan alat evaluasi berupa test unjuk kerja, membuat pedoman penilaian, dan membuat pedoman observasi kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran.

b. Tindakan dan Observasi

Guru berkolaborasi dengan peneliti dalam menerapkan SMT sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Pengamatan proses pembelajaran menggunakan pedoman observasi kegiatan siswa saat pembelajaran dan pedoman observasi kegiatan guru saat pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Tes dilakukan pada pertemuan ke-4. Berdasarkan hasil tes siklus I dapat diketahui bahwa dari 23 siswa hanya 8 siswa yang mencapai KKM dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 sedangkan nilai terendah adalah 67. Nilai rata-rata siswa sebesar 70,13 sedangkan jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 8 siswa atau sebesar 34,78% dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 15 siswa atau sebesar 65,21%.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pengembangan paragraf narasi pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa mendapat nilai mencapai KKM sebesar 75. Namun pemahaman siswa mengenai pengembangan paragraf melalui SMT pada siklus I telah mengalami peningkatan dari pemahaman siswa sebelum dilakukannya tindakan pembelajaran menggunakan SMT yaitu pada tes pra siklus siswa yang dilakukan siswa yang mencapai KKM tiga siswa atau 13,04% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 59,56 menjadi 20 siswa atau 86,95% siswa yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,13 pada siklus I.

#### c. Refleksi

Pada siklus I, siswa belum memahami unsur-unsur paragraf dengan baik, siswa belum maksimal terhadap pendrafan cerita yang dilakukan, pemahaman siswa terhadap perbaikan masih kurang, pemahaman siswa terhadap penyuntingan siswa masih rendah, keterampilan guru dalam melaksanakan langkah-langkah SMT perlu ditingkatkan dan keterampilan guru dalam membimbing diskusi saat siswa menyusun paragraf narasi perlu ditingkatkan.

### 3. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan, langkah-langkah dalam pelaksanaan perencanaan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan SMT, menyiapkan alat evaluasi berupa test tertulis, membuat pedoman penilaian, dan membuat pedoman observasi kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran.

#### b. Tindakan dan Observasi

Guru berkolaborasi dengan peneliti dalam menerapkan strategi menulis terbimbing sesuai dengan RPP yang telah dirancang.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Tes dilaksanakan pada pertemuan ke-4. Berdasarkan hasil tes siklus II dapat diketahui bahwa 18 siswa atau 78,26% yang sudah mencapai KKM dan 5 siswa atau 21,73% yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76,04. KKM yang ditetapkan dari sekolah yaitu 75 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pengembangan paragraf narasi melalui SMT pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa mendapat nilai mencapai KKM sebesar  $\leq 75$ .

#### c. Refleksi

Guru bersama peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil belajar aspek kognitif sudah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan pada penelitian ini. Pada siklus II pemahaman aspek kognitif banyak siswa yang sudah mencapai KKM adalah 18 siswa atau dengan persentase sebesar 78,26% dan nilai rata-rata yaitu 76,04. Hasil ini sudah melebihi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai KKM dengan nilai  $\leq 75$ .

Berdasarkan penjelasan di atas terkait aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan paragraf narasi melalui SMT, pemahaman siswa aspek kognitif telah berhasil dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah

ditetapkan. Sehingga diputuskan penelitian tindakan dihentikan pada siklus II.

Melalui SMT menggunakan pendekatan proses menulis, siswa dapat menulis paragraf narasi dengan baik dan benar. Proses pelaksanaan SMT ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi mengenai penulisan karangan yaitu berupa menulis paragraf narasi tentang peristiwa faktual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menulis paragraf narasi. Peningkatan ini dikarenakan SMT dapat memberikan bimbingan dan penjelasan mengenai langkah-langkah menulis paragraf narasi yang baik dan benar. Guru menerapkan SMT secara bertahap. Sesuai dengan teori Ellis, dkk (1989) dan Tompkins (1994) dalam Abbas (2006) rangkaian aktivitas menulis yakni: pramenulis, pendrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi.

Penelitian ini menyajikan data berupa data keberhasilan proses dan hasil tes karena penelitian dikatakan berhasil jika proses dan hasil tes meningkat ke arah lebih baik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan beberapa kali yaitu dua siklus. Penelitian ini menekankan pada keterampilan menulis paragraf narasi siswa kelas V melalui SMT menggunakan pendekatan proses yang dilaksanakan pada bulan Mei. Data penelitian diperoleh baik sebelum penelitian maupun saat penelitian berlangsung.

Proses pembelajaran yang berlangsung, diterapkan strategi menulis terbimbing melalui (1) tahap pramenulis, siswa dibimbing menyiapkan alat tulis dan mengenali bentuk tulisan, (2) tahap pendrafan, siswa dibimbing menulis kerangka karangan menjadi draf sementara, siswa dibimbing menulis gagasan

utama dan detail penjelasannya dengan baik, (3) tahap perbaikan, siswa dibimbing membacakan draf awal terhadap teman dengan baik, merencanakan dan melaksanakan perbaikan draf awal berdasarkan saran atau tanggapan dari guru, (4) tahap penyuntingan, bantuan yang diberikan pada tahap ini sama dengan pada tahap perbaikan. Perbedaannya hanya pada fokus perbaikan, dan (5) tahap publikasi, siswa dibimbing untuk mempublikasikan hasil tulisannya di papan kelas.

Dari penelitian yang telah dilakukan, kekurangan yang terjadi ketika menerapkan SMT yaitu membutuhkan waktu yang lama dan kesulitan dalam membimbing siswa dengan jumlah siswa sebanyak 23. Hal ini senada dengan Rahayu (2007), bahwa guru memerlukan waktu yang lebih lama dalam pembelajaran, guru mengalami banyak kesulitan dalam membimbing siswa yang memerlukan bimbingan, kelas yang banyak siswanya akan sangat memerlukan guru dalam memberikan bimbingan belajar.

Pembelajaran ini dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Secara proses, siswa menjadi lebih aktif dan berani menuangkan ide dalam tulisan. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya frekuensi siswa yang mencapai KKM. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dilihat dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, nilai kemampuan menulis paragraf narasi siswa meningkat setiap pertemuan. Rata-rata siswa semakin percaya diri dan lancar dalam menulis cerita melalui SMT dalam pembelajaran. Siswa juga mulai memahami langkah-langkah dalam menulis paragraf narasi.

Kemampuan menulis siswa meningkat sedikit demi sedikit setelah diterapkan SMT. Guru cukup baik tetapi belum menguasai tahapan aktivitas menulis terbimbing dalam mengajar. Pada siklus I kepercayaan diri siswa dan keberaniannya belum muncul. Hal ini ditunjukkan dengan masih sedikit siswa yang mau menjawab pertanyaan guru. Siswa juga belum aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang telah dilakukan maka dirasa perlu diadakannya siklus II untuk perbaikan dari siklus I.

Pelaksanaan pada siklus II berjalan sistematis. Guru sudah menguasai tahapan SMT sehingga guru lebih intensif dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam menulis. Guru memberikan pengertian paragraf, unsur-unsur paragraf yang harus terpenuhi agar paragraf menjadi paragraf yang baik khususnya paragraf narasi. Siswa berlatih menulis paragraf narasi sesuai dengan kreativitas dan kemampuan individu siswa. Siswa yang belum tahu caranya menuliskan cerita dalam bentuk paragraf narasi diberi bimbingan lebih intensif. Guru memulai lagi dari awal bahwa siswa memahami terlebih dulu apa yang hendak ditulis. Kemudian siswa menuangkan ide pokok dan membuat draf sementara, baru setelah itu siswa dapat menulis paragraf narasi sesuai dengan keinginan siswa. Proses pengembangan tersebut masih dipantau dan dibimbing guru dalam tahap penyuntingan dan perbaikan. Pada akhirnya, siswa dapat dengan percaya diri mempublikasikan hasil karya tulisan di kelas.

Berdasarkan tindakan siklus II, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dari sebelumnya. Ditinjau dari segi

proses, pembelajaran siklus II meningkat lebih baik dibandingkan siklus I dan pratindakan. Guru menyampaikan pembelajaran menulis paragraf narasi melalui SMT dengan baik. Siswa menjadi lebih mudah dalam memahami pembelajaran karena mendapat bimbingan secara langsung ketika menulis. Kemampuan menulis siswa meningkat dari sebelum diberikan aktivitas menulis terbimbing. Siswa mulai menulis dengan sistematis dan unsur-unsur paragraf dapat dituangkan dengan tepat. Siswa yang belum lancar dan masih kesulitan menulis cerita juga sudah mau mencoba menuliskan ide/gagasan sedikit demi sedikit. Guru mengajari dan membimbing siswa dengan sabar sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa mampu mengikuti arahan dan berlatih terus menerus. Siswa menjadi lancar dalam menulis dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan tindakan siklus I dan II yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa secara proses pembelajaran, kemampuan menulis paragraf narasi siswa meningkat melalui SMT yang telah diajarkan guru. Dalam penelitian ini terdapat temuan dari penelitian ini yaitu ada tiga siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, ketiga siswa tersebut belum mencapai KKM dari sebelum dilakukan tindakan hingga dilakukan tindakan pada siklus II. Siswa masih belum memahami unsur-unsur paragraf dan belum menulis dengan tata cara penulisan yang bahasa yang baik dan benar. Guru melakukan bimbingan dan motivasi yang lebih agar ketiga siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dan menyerap materi sehingga akan meningkatkan pemahaman siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa SMT melalui pendekatan proses menulis dapat meningkatkan keterampilan Menulis Paragraf narasi siswa kelas V SD Negeri Golo Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan proses pembelajaran siswa dalam hal keterampilan menulis dan menulis paragraf narasi.

Hasil tes unjuk kerja keterampilan menulis paragraf pratindakan hanya terdapat 3 siswa atau sebesar 13,04% yang mencapai KKM dan 20 siswa atau sebesar 86,95% yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata 59,56. Pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan yaitu terdapat 8 siswa atau sebesar 34,78% yang telah mencapai KKM dan 15 siswa atau 65,21% belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,13. Pelaksanaan siklus II juga terus mengalami peningkatan yaitu terdapat 18 siswa atau sebesar 78,26% telah mencapai KKM dan 5 siswa atau 21,73% yang belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76,04.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu guru dalam menyampaikan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis paragraf narasi sebaiknya menerapkan SMT melalui pendekatan proses menulis yaitu tahap pramenulis, pendrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Penerapan SMT melalui pendekatan proses menulis secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf

narasi siswa kelas V di SD Negeri Golo Yogyakarta.

### **Daftar Pustaka**

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Aslamiyah, A.F. (2011). Peningkatan keterampilan menulis paragraf dengan media kartu kalimat siswa kelas IV A MI Ma'Arif Arrosyidin Pucang Secang Magelang tahun ajaran 2011/2012". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- Izzaty, R.E, dkk. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahayu, K. (2007). *Hari gini, menulis halus?*. Diakses dari <http://www.kikirahayu.wordpress.com/2012/05/09/hari-gini-menulis-halus/>. Pada tanggal 26 Januari 2017, pukul 09.35 WIB.
- Siswoyo, D., dkk. (2013). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi dasar: Pengantar filsafat pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprani. (1994). Kemampuan Menulis Paragraf siswa kelas V SD Negeri Percobaan Malang tahun ajaran 1993/1994". *Skripsi*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Tim Dosen AP. (2011). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- USAID. (2014). *Pembelajaran literasi kelas awal di LPTK. United States Agency for International Development (USAID)*.

Zubaidah, E. (2012). Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita anak melalui strategi menulis terbimbing (Penelitian tindakan di PGSD). Disertasi doktor, Universitas Negeri Jakarta.